

Sosialisasi Dampak Negatif Perundungan Atau Bullying Bagi Anak Di SD Negeri 040443 Kabanjahe

Elisabeth Ruthana Lasmaria Sinaga¹, Juwita Tindaon², Dina Elvionica Br Siregar³

Rian Julfian Sinaga⁴, Dhea Steviana Br Purba⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Quality Berastagi, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Juwita Tindaon

E-mail: wieta.niez@gmail.com

Abstrak

Perundungan dapat menimbulkan dampak yang berbahaya dan jangka panjang bagi anak-anak. Selain efek fisik dari perundungan, anak-anak dapat mengalami masalah kesehatan mental dan emosional, termasuk depresi dan kecemasan, yang dapat menyebabkan penyalahgunaan narkoba dan penurunan prestasi di sekolah. Tidak seperti bullying secara langsung, cyberbullying dapat menjangkau korban di mana saja, kapan saja. Hal ini dapat menyebabkan bahaya besar, karena dapat dengan cepat menjangkau khalayak luas dan meninggalkan jejak permanen secara online untuk semua yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2019 sampai dengan 2020, jumlah kasus perundungan sebanyak 369 kasus. Namun, pada tahun 2021, kasus perundungan naik menjadi 478 kasus. Pada tahun 2020, jumlah kasus perundungan berkurang menjadi 328 kasus. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menyebutkan bahwa 84% anak-anak di Indonesia pernah mengalami kekerasan, namun sebanyak 70% anak-anak di Indonesia pernah menjadi pelaku kekerasan di sekolah. Seharusnya anak-anak memiliki hak atas lingkungan sekolah yang aman dan asri yang menghargai harkat martabat mereka. Konvensi Hak-Hak Anak menyatakan bahwa semua anak memiliki hak atas pendidikan, dan perlindungan dari semua bentuk kekerasan fisik, mental, kerusakan, atau perlakuan salah. Bullying harus dihentikan.

Kata kunci - Sosialisasi, Dampak Negatif Perundungan, Bullying

Abstract

Bullying can have dangerous and long-term impacts on children. In addition to the physical effects of bullying, children can experience mental and emotional health problems, including depression and anxiety, which can lead to substance abuse and decreased performance in school. Unlike face-to-face bullying, cyberbullying can reach victims anywhere, at any time. This can cause great harm, as it can quickly reach a wide audience and leave a permanent imprint online for all those involved in it. Based on data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI), from 2019 to 2020, the number of bullying cases was 369 cases. However, in 2021, bullying cases rose to 478 cases. In 2020, the number of bullying cases decreased to 328 cases. The Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia stated that 84% of children in Indonesia have experienced violence, but as many as 70% of children in Indonesia have been perpetrators of violence at school. Children should have the right to a safe and beautiful school environment that respects their dignity. The Convention on the Rights of the Child states that all children have the right to education, and protection from all forms of physical, mental violence, damage or abuse. Bullying must stop.

Keywords - Socialization, Negative Impact of Bullying, Bullying

PENDAHULUAN

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya bully jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, bullying merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Menurut Coloroso, bullying merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.

Korban bullying banyak terjadi di sekolah-sekolah hal yang sama mungkin terjadi di

SD Negeri 040443 Kabanjahe. Menurut Olweus karakteristik dari para korban bullying (victims) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal bullying juga biasanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku bullying biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut Olweus pelaku bullying biasanya kuat, agresif, impulsif, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan. Menurut Murphy, karakteristik tertentu yang khas pada korban bullying adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban "dipilih" karena ukuran mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan.

Umumnya anak atau remaja korban bullying adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan neurologis. Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku bullying adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Munculnya perilaku ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengintervensi pelaku untuk melakukan perilaku bullying pada korbannya. Sebenarnya anak-anak tidak diajarkan untuk berperilaku bullying. Tingkah laku itu pun juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi seorang pelaku bullying. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologi dan tempramen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan perilaku bullying. Faktor lingkungan sekolah yang memberikan peluang bagi pelaku bullying, sehingga dalam situasi dan kondisi yang tepat, pelaku melancarkan aksi bully-nya. Menurut Djuwita, situasi tersebut didukung dengan pembagian-pembagian peran dalam perilaku bullying. Peran-peran tersebut adalah: Bully, Asisten Bully, Reinforcer, Victim, Defender dan Outsider. Bully, yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin,

yang berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku bullying. Asisten juga terlibat aktif dalam perilaku bullying, namun ia cenderung tergantung atau mengikuti perintah bully.

Selain itu hal ini terjadi juga karena bully juga tidak mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak guru/sekolah, maka dari sudut teori belajar, bully mendapatkan reward atau penguatan dari perilakunya. Si bully akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan. Pihak-pihak Outsider, seperti misalnya guru, murid, orang-orang yang bekerja di sekolah, orang tua, walaupun mereka mengetahuinya akan tetapi tidak melaporkan, tidak mencegah dan hanya membiarkan saja tradisi ini berjalan karena merasa bahwa hal ini wajar, sebenarnya juga ikut berperan mempertahankan substansi bullying di sekolah-sekolah. Dengan berjalannya waktu, pada saat korban merasa naik status sosialnya (karena naik kelas) dan telah "dibebaskan melalui kegiatan inisiasi informal" oleh kelompok bully, terjadilah perputaran korban berubah menjadi bully, asisten atau reinforcer untuk melampiaskan dendamnya. Jadi faktor-faktor dari perilaku bullying terdiri dari faktor individu seperti tempramen dan biologi. Faktor dari luar individu yaitu pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Dari sosialisasi ini dapat memberi dampak positif tentang pencegahan perundungan di sekolah bagi anak-anak sekolah dasar.

Adapun Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi yaitu melakukan alih teknologi, ilmu dan seni kepada masyarakat, sesuai 5 fokus pengabdian kepada masyarakat era MBKM maka penekanan lebih kepada sosialisasi dampak negatif yang ditimbulkan dari perundungan di sekolah. Berkenaan dengan IKU penekanannya pada IKU 2 Mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus yaitu mengajar di luar kampus khususnya memberikan edukasi mengenai dampak negatif dari perundungan, IKU 3. Dosen berkegiatan diluar kampus, IKU 4. Praktisi Mengajar di dalam Kampus dan IKU 5. Hasil kerja dosen di gunakan oleh masyarakat di lingkungan Pendidikan dan dapat rekognisi internasional. Berikut IKU Universitas Quality Berastagi terhadap IKU Poin 5 dimana jumlah luaran penelitian dan pengabdian masyarakat berhasil mendapatkan rekognisi dan dapat diterapkan di masyarakat.

METODE

Permasalahan Mitra tidak produktif secara ekonomi/sosial terletak pada masalah (a) anak-anak di SD Negeri 040443 Kabanjahe memiliki tingkat perundungan yang tinggi di sekolah maka perlu diadakan sosialisasi (b) Emosi anak yang masih labil dalam menerima informasi dapat membuat mereka tidak memfilter penyebaran konten-konten negatif yang terdapat di media sosial. Solusi yang ditawarkan yaitu memberikan Sosialisasi dampak negatif yang ditimbulkan dari perundungan bagi anak-anak di SD Negeri 040447 Kabanjahe. Adapun tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut: kegiatan ini adalah observasi, sosialisasi dan evaluasi. Disini pada tahap observasi dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2024 untuk mengetahui setiap permasalahan yang terjadi di SD Negeri 040443 Kabanjahe Kec. Ronggur. Kegiatannya adalah Sosialisasi dengan menggunakan literasi digital baik dilakukan melalui penyebaran konten digital (video atau gambar) yang berisi pesan-pesan terkait dengan dampak negatif yang ditimbulkan dari perundungan bagi anak-anak di sekolah dasar. Partisipasi Mitra dalam pelaksanaan program PKM yaitu mitra bersedia bekerjasama dan mendukung kegiatan ini. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi dampak negative yang ditimbulkan dari perundungan. Pentingnya pengenalan sejak dini mengenai dampak negative yang

ditimbulkan dari perundungan, agar anak-anak sekolah dasar dapat mencegah terjadinya perundungan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika pikir atau tahu bahwa anak sedang melakukan bullying kepada anak-anak lain, penting untuk diingat bahwa mereka pada dasarnya tidak jahat, tetapi mungkin bertindak karena sejumlah alasan. Anak-anak yang sering melakukan bullying hanya ingin menyesuaikan diri, membutuhkan perhatian atau hanya mencari tahu bagaimana menghadapi emosi yang rumit. Dalam beberapa kasus, pelaku bullying sendiri adalah korban atau saksi kekerasan di rumah atau di lingkungan mereka. Ada beberapa langkah yang harus ambil untuk membantu anak menghentikan bullying: Komunikasikan. Memahami mengapa anak Anda bertingkah akan membantu tahu bagaimana membantu mereka. Apakah mereka merasa tidak aman di sekolah? Apakah mereka berkelahi dengan teman atau saudara? Jika mereka kesulitan menjelaskan perilaku mereka, Anda dapat memilih untuk berkonsultasi dengan seorang konselor, pekerja sosial, atau profesional kesehatan mental yang dilatih untuk bekerja dengan anak-anak.

Menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang sehat dan baik. Minta anak Anda untuk menjelaskan skenario yang membuat mereka frustrasi, dan tawarkan cara-cara bereaksi yang konstruktif. Gunakan latihan ini untuk bertukar pikiran tentang kemungkinan skenario di masa depan dengan merespon secara baik. Dorong anak Anda untuk "menempatkan diri pada posisi orang lain" dengan membayangkan pengalaman orang yang di-bully. Ingatkan anak Anda bahwa komentar yang dibuat secara online bisa terasa sangat menyakitkan seperti di dunia nyata. Berkaca pada diri sendiri. Anak-anak yang melakukan bullying seringkali meniru apa yang mereka lihat di rumah. Apakah mereka terpapar perilaku berbahaya secara fisik atau emosional dari Anda atau pengasuh lain? Lihatlah pada diri sendiri sebagai orang tua dan pikirkan dengan jujur tentang bagaimana Anda memperlakukan anak Anda. Berikan konsekuensi dan peluang untuk menebus kesalahan. Jika Anda mengetahui bahwa anak Anda telah melakukan bullying, penting untuk memberikan konsekuensi yang tepat dan tanpa kekerasan. Misalnya bisa dengan membatasi aktivitas mereka, terutama kegiatan yang mendorong bullying (berkumpul bersama teman 'geng'nya, waktu bermain media sosial atau online). Dorong anak Anda untuk meminta maaf kepada teman-temannya dan mencari cara agar mereka lebih positif di masa depan.

Evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan yaitu keberlanjutan program inovasi, adanya rencana kegiatan pembinaan pasca program pengabdian kepada masyarakat dan adanya jejaring kerjasama dengan pihak mitra yaitu Kepala SD Negeri 040443 Kabanjahe Kec. Ronggur. Adapun gambar pelaksanaan sosialisasi dampak negative dari perundungan di SD Negeri 040443 Kabanjahe adalah sebagai berikut ini:



Gambar 1.
Pelaksanaan Pengabdian



Gambar 2.
Pelaksanaan Pengabdian

KESIMPULAN

Perundungan merupakan penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain, perilaku ini dapat menjadi kebiasaan dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik, hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik ataupun paksaan, dan dapat dilakukan berulang kali terhadap korban tertentu mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas atau kemampuan, budaya perundungan dapat terjadi dimana saja selagi ada interaksi antara manusia dari mulai lingkungan sekolah.

Kepala sekolah memiliki beberapa program untuk mensosialisasikan pemahaman kepada baik siswa atau siswi maupun seluruh warga sekolah akan pengertian dari perundungan itu sendiri serta bahaya perundungan dan dampaknya bagi siswa sekolah, agar apabila telah mengetahui apa itu

perundungan dan bagaimana dampaknya maka siswa lebih menjaga pergaulan sesama temannya dan mengurangi tindakan perundungan, serta mewadahi siswa dengan bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahannya agar siswa dapat lebih terarah dalam mengenali diri dan permasalahan di lingkungan sosialnya. Memberikan pengendalian yang sesuai dengan permasalahan sosial anak, apakhtindakan yang dilakukan harusnya secara persuasif atau koersif terhadap siswasehingga apabila diberikan penanganan yang benar maka dapat mengurangitindakan perundungan di kalangan siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada kepala sekolah SD Negeri 040443 Kabanjahe yang telah memberikan kesempatan tempat, dan waktu kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2011). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyber-bullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*. 1 (1), 25–39.
- Azwar, S. (2015). Reliabilitas dan validitas edisi keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Beane, A. L. (2008). *Protect your child from bullying (expert advice to help you recognize, prevent, and stop bullying before your child gets hurt)*. USA: Josse- Bass.
- Widyorini, E.R. (2012). Personality characteristics and social competence of Indonesian gifted and non-gifted adolescents. Disertasi. Nijmegen.
- Willard, N. E. (2017). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.
- Wilmot, William, W., dan Hocker, J. L. (2017). *Interpersonal conflict (ed (7th)*. New York: McGraw-Hill.